

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum TPA Rihlatul Ummah

TPA Rihlatul Ummah berada atau berlokasi di Jl. Hksn Komp. Sudirapi Rt.19 No. 05 Kel. Alalak Utara Kec. Banjarmasin Utara kota Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan.

Berdasarkan tujuan dari didirikannya lembaga Pendidikan al qur'an ini yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) didirikan dengan tujuan untuk mencetak santri yang mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Selain itu, TPA bertujuan membiasakan santri mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pendirian TPA juga diarahkan untuk membentuk akhlak mulia pada diri santri, seperti sikap jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab. Di samping itu, TPA berupaya mendorong santri agar memiliki hafalan Al-Qur'an, khususnya Juz Amma dan surat-surat pilihan. Lebih lanjut, TPA didirikan sebagai pusat pembinaan karakter Islami di lingkungan masyarakat serta menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan takwa.

a. Sejarah Berdirinya TPA Rihlatul Ummah

TPA rihlatul ummah berlokasi di jalan Hksn, Amd Permai Komp. Sudirapi, Rt. 19 No.05, Kelurahan Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Awalnya, TPA Rihlatul Ummah masih di perbincangkan antara sang ayah dari kepala TPA dengan ayah nya yang bernama Yusran , Setelah perbincangan dari kedua tersebut beliau mewasiatkan dengan bapak Arbain Yusran untuk membuat lembaga Pendidikan Alquran di komplek sudirapi untuk anak anak yang ada di komplek sudirapi maupun di komplek lainnya yang ingin Membaca alqur'an, pada tahun 2020 bulan September tanggal 1 September waktu itu baru bangkit nya lembaga alquran yang mana nama dari lembaga tersebut yaitu Rihlatul Ummah yang artinya perjalanan Ummat yang diartikan bahwa bagian dari perjalanan panjang ummat untuk menuju keridaan allah melalui jalur pendidikan Al qur'an pada bulan pertama awal masuknya masih 1 orang ustadz yaitu kepala TPA nya saja dan Santri nya ada 12 orang pada waktu itu santri dan santri watinya masih memakai metode iqro biasa dan pembelajaran santri nya di hari senin - Jumat hari berhari berlalu minggu ganti minggu dan bulan ganti bulan semakin banyak menambahkan santri dan santri watinya.

Tahun 2023 kepala TPA Menambahkan Ustadz nya sebanyak 4 Orang yang mana karena bertambahnya santri yang ada di TPA Rihlatul Ummah kota banjarmasin sebanyak 42 Orang

Tahun 2025 TPA Rihlatul Ummah Mengganti Prosedur dari jadwal yang biasanya hari senin sampai jumat maka diganti dari hari senin sampai kamis saja dan metode diganti dengan iqro dan tilawah dan tambahan seperti menghafal al quran, menghafal doa doa harian, Praktek - Praktek Salat maupun Tentang ibadah lainnya. hingga sampai tahun sekarang TPA Rihlatul Ummah masih berdiri kokoh untuk memperjuangkan Santri dan santri wati supaya membaca Alquran yang ada

di dunia dan keberkahan di akhirat. Kunci Keberlangsungan TPA ini terletak pada Niat dari awal untuk anak-anak yang ingin Belajar Membaca alquraan dan menjadikan Jembatan Menuju Surga.

b. Profil TPA Rihlatul Ummah

- | | |
|-----------------------|---|
| 1) Nama TPA | : RIHLATUL UMMAH |
| 2) No. Statistik TPA | : 411 |
| 3) Alamat Lengkap TPA | : Jl. Amd Permai Komp. Sudirapi Rt.
19 |
| 4) Kelurahan | : Alalak Utara |
| 5) Kecamatan | : Banjarmasin Utara |
| 6) Kota | : Banjarmasin |
| 7) Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| 8) Nama Kepala TPA | : Arbain Yusran Elhuda S. Ag M. Pdi |
| 9) No. Telp | : 081345247624 |

c. Visi, Misi, Tujuan TPA Rihlatul Ummah

1) Visi

“Terwujudnya generasi Qur’ani yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan cinta Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari”.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan Al-Qur’an yang berkualitas, sistematis, dan berkelanjutan.

- b) Membimbing santri agar mampu membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid.
- c) Menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak islami sejak usia dini.
- d) Membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan cinta terhadap masjid serta lingkungan islami.
- e) Mengembangkan potensi santri melalui kegiatan keagamaan, kreativitas, dan pembiasaan ibadah harian.
- f) Meningkatkan kompetensi ustadz/ustadzah dalam pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif dan menyenangkan.
- g) Menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam membina generasi islami.

3) Tujuan

- a) Mencetak santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid.
- b) Membiasakan santri untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
- d) Membentuk akhlak mulia, seperti jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab.

e) Mendorong santri agar memiliki hafalan Al-Qur'an, khususnya

Juz Amma dan surat-surat pilihan.

Tabel 4. 1 Data Ustadz Dan Ustadzah TPA Rihlatul Ummah

No	Nama	Tempat/Tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mulai Mengajar
1	Arbain Yusran Elhuda S. Ag M. Pd. I	Jejangkit, 15-11-1974	S2 IAIN Antasari	Kepala TPA Ustadz	01 – 09 – 2020
2	Zaid Habibil Fatah S.A.B	Bjm, 06 – 03 – 2000	S1 Unlam	Ustadz	01 – 01 – 2021
3	Nurul Abidah S. Pd	Jejangkit, 09 – 04 – 1990	S1 Uniska	Ustadzah	01 – 01 – 2021
4	Ahmat Mulia	Kota Baru, 11 – 07 – 2000	Ponpes Darussalam Martapura	Ustadz	01 – 01 - 2021
5	Nazmah Rizka Amalia	Bjm, 11 – 08 – 2006	MAN 1 Banjarmasin	Ustadzah	01 – 01 – 2023

Sumber Dokumentasi: Tata Usaha TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

d. Data Santri/Santriwati TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin

Dari hasil interaksi dengan tenaga pengajar di TPA Rihlatul Ummah, ditemukan bahwa pada tahun 2024/2025, jumlah peserta didik di TPA tersebut Mencapai 43 Santri. Para Santri dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis kelamin, yakni laki – laki dan Perempuan. informasi yang lebih rinci dapat diakses melalui table terlampir.

Tabel 4. 2 Data/Santriwati TPA Rihlatul Ummah

PENDIDIKAN	TMT	USTADZ (AH)			SANTRI (WATI)		
		L	P	JLH	L	P	JLH
Kepala Unit	S2	3	2	5	15	28	43
Ustadz	S1						
Ustadzah	S1						
Ustadz	Ponpes Darussalam						
Ustadzah	MAN 1 Banjarmasin						

Sumber Dokumentasi: Tata Usaha TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

2. Penyajian Data

Pada penyajian data ini, peneliti akan menjelaskan terkait Pembelajaran *Thaharah* bagi Santri di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin mencakup seluruh rangkaian proses mulai dari perencanaan pemberian materi, pemilihan metode bimbingan (seperti ceramah, keteladanan, praktik, dan demonstrasi) hingga langkah-langkah pengajaran dan pendampingan oleh para ustadz dan ustadzah. Peneliti juga turut memperhatikan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya guna mengetahui sejauh mana kemampuan praktik dan kemandirian santri dalam melakukan *Thaharah* (khususnya Whudu) sebagai hasil akhir dari proses bimbingan. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, serta wawancara dengan kepala TPA, ustadz, dan santri, serta pengumpulan dokumentasi terkait aktivitas bimbingan *Thaharah* di lokasi penelitian.

1. Pembelajaran *Thaharah* bagi santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara yang dilakukan dengan kepala TPA, ustadz, dan santri, diperoleh dari data-data yang berkaitan dengan pembelajaran fikih tentang bimbingan *Thaharah* dilakukan di TPA Rihlatul Ummah.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan serta wawancara dengan kepala TPA Bapa A, ustadz, dan santri yang telah dilakukan peneliti di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin terkait dengan pembelajaran *Thaharah* (khususnya tata cara berwudhu). Adapun salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun materi pembelajaran yang mencakup

penyampaian materi rukun dan sunah Whudu, serta menerapkan metode demonstrasi dan praktik langsung agar santri dapat mempraktikkan gerakan dan bacaan wudhu secara benar dan mandiri. Selain itu, upaya penanaman nilai ibadah ini juga didukung oleh pemanfaatan media pendukung seperti poster urutan wudhu dan video animasi guna meningkatkan daya tarik serta pemahaman santri dalam melaksanakan *Thaharah* sebagai syarat mutlak sahnya ibadah salat.

a. Perencanaan Pembelajaran *Thaharah* Bagi Santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

Dari hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber pertama dilakukan wawancara dengan bapak A kepala sekaligus pengajar di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, menyatakan bahwa:

Perencanaan pembelajaran *Thaharah*, khususnya tata cara berwudhu, merupakan aspek fundamental karena kesucian adalah kunci utama sahnya ibadah. Beliau juga menyatakan bahwa dengan adanya bimbingan ini tidak hanya sekedar membuat santri hafal doa-doa wudhu, tetapi juga memastikan santri mampu mempraktikkan rukun dan sunnahnya secara benar dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kami juga merencanakan menampilkan poster atau video animasi tentang keislaman, atau tatacara berwudhu.⁴⁴

Menurut salah satu santri yang peneliti wawancara terkait pemahaman akan pembelajaran *Thaharah* (berwudhu), ia menyatakan bahwa:

Menurut saya belajar wudhu itu penting, karena jika wudhu kita tidak benar, shalat kita tidak sah juga. Jadi saya belajar bersungguh-sungguh supaya tahu mana yang rukun dan mana yang sunnah ketika membasuh anggota badan.⁴⁵

⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Arbain Yusran Elhuda, S. Ag., M.Pd.I, (Kamis, 21 Mei 2026, jam 16.00).

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Santri Eddy Rasyidin, (Rabu, 13 Mei 2026, jam 16.30).

Dari hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber yang diwawancarai peneliti adalah bapak Ustadz M selaku pengajar di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, menyatakan bahwa:

Proses bimbingan *Thaharah* di TPA kami dimulai dengan penyusunan materi secara runtut, yang mencakup pengenalan air yang suci lagi menyucikan, rukun-rukun wudhu, hingga praktik gerakan wudhu yang benar. Dalam hal ini, kami tidak menggunakan modul atau silabus formal yang kaku, melainkan merancang setiap pertemuan berdasarkan kebutuhan perkembangan santri serta target agar mereka bisa mandiri dalam bersuci.⁴⁶

Ustadz M juga menambahkan, bahwa:

Referensi utama yang kami gunakan berasal dari kitab-kitab fikih standar yang kami pelajari dan diskusikan bersama di antara para pengajar. Kami rutin melakukan koordinasi untuk menyamakan persepsi mengenai teknis bimbingan dan cara mendemonstrasikan gerakan wudhu agar santri mendapatkan penjelasan yang seragam. Selain itu, kami memprioritaskan metode demonstrasi, praktik langsung, dan keteladanan dengan nada yang menyenangkan, karena kami meyakini bahwa santri usia anak-anak akan lebih cepat paham melalui praktik langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan teori semata.⁴⁷

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Thaharah* Bagi Santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

Dari hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber yang diwawancarai peneliti adalah bapak Ustadz M selaku pengajar di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, menyatakan bahwa:

Jadi pelaksanaan *Thaharah* ini berjalan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama itu biasanya ustadz menjelaskan teori tentang wudhu, seperti pengertian wudhu, rukun wudhu dan syarat wudhu, dan di tulis oleh para santri. Dan pertemuan ke dua. Biasanya langsung praktik, yaitu ustadz mempraktikkan terlebih dahulu dan di ikuti oleh para santri.

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Mulia, (Selasa, 12 Mei 2026, jam 16.30).

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Mulia, (Selasa, 12 Mei 2026, jam 16.30).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TPA Rihlatul Ummah, pelaksanaan pembelajaran *Thaharah* berjalan secara sistematis yang dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa pemberian motivasi dan penjelasan singkat mengenai wudhu dan di lanjutkan dengan kegiatan inti berupa peragaan gerakan wudhu secara langsung oleh ustadz menggunakan metode demonstrasi. Terlihat ustadz juga menunjuk salah satu santri untuk mempraktikkan gerakan wudhu. Dan di ikuti oleh semua santri. Peneliti mengamati bahwa penggunaan metode praktik langsung yang dilakukan secara berulang-ulang sangat efektif dalam membantu santri meniru gerakan serta menghafal doa wudhu dengan benar.

Selain itu, adanya pendampingan intensif dari ustadz saat santri mempraktikkan wudhu di tempat wudhu, ustadz memastikan bahwa setiap kesalahan gerakan dapat langsung dikoreksi. Koordinasi internal antar pengajar melalui diskusi materi juga memastikan bahwa bimbingan *Thaharah* ini tidak hanya terfokus pada hafalan bacaan, tetapi benar-benar pada pembentukan kemandirian dan keterampilan santri dalam bersuci yang sesuai dengan syariat Islam.⁴⁸

c. Evaluasi Pembelajaran *Thaharah* Bagi Santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

Dari hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber yang diwawancarai peneliti adalah bapak Ustadz Ahmad Mulia selaku pengajar di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, menyatakan bahwa:

Proses evaluasi kami laksanakan secara berkala, yang pertama penilaian praktik berwudhu secara langsung setelah ustadz mempraktikkannya, satu persatu santri mempraktikkan dan ustadz langsung menilai secara

⁴⁸ Hasil Observasi Di Tpa Rihlatul Ummah, (Senin, 11 Mei 2026, jam 17.00).

tertulis, yang di nilai yaitu gerakannya, niat dan bacaan berwudhu. Untuk penilaian ke dua itu di akhir smester seperti ulangan secara tertulis, mencakup seluruh Pelajaran yang sudah di berikan.⁴⁹

Adapun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu santri mengenai mekanisme evaluasi langsung ini, ia mengungkapkan pengalamannya bahwa:

Awalnya saya takut salah ketika di uji membaca doa dan mengusap kepala oleh ustadzah, tetapi ketika sudah dinilai dan dibetulkan urutannya, saya jadi tau yang mana yang mesti di kerjakan sehingga wudhunya sah.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TPA Rihlatul Ummah, pelaksanaan evaluasi pembelajaran *Thaharah* berjalan secara objektif dan aplikatif melalui pengujian langsung di area tempat wudhu. Peneliti mengamati bahwa ustadz secara saksama menyimak dan menilai santri satu per satu guna memastikan aspek motorik (gerakan) dan hafalan doa bersuci telah memenuhi standar syariat Islam. Ketika ditemukan kekeliruan teknis seperti pembasuhan anggota tubuh yang tidak merata atau urutan yang tertukar, pengajar langsung memberikan teguran halus serta membetulkan gerakan tersebut secara interaktif.⁵¹

Peneliti juga mencatat bahwa meskipun terdapat kendala operasional berupa keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah santri, penerapan evaluasi formatif harian secara acak sebelum ibadah salat terbukti efektif sebagai instrumen kendali mutu bimbingan. Evaluasi berbasis praktik langsung ini tidak hanya memberikan umpan balik instan yang mudah dipahami oleh santri usia anak-anak,

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Mulia, (Selasa, 12 Mei 2026, jam 16.30).

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri Eddy Rasyidin, (Rabu, 13 Mei 2026, jam 16.30).

⁵¹ Hasil Observasi Di Tpa Rihlatul Ummah, (Senin, 11 Mei 2026, jam 17.00).

tetapi juga berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, kesadaran, serta kemandirian santri dalam menjaga kesucian diri secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *Thaharah* bagi santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kepala TPA dan ustadz di TPA Rihlatul Ummah, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran fikih ibadah pembelajaran *Thaharah* di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak A, sebagai kepala TPA Rihlatul Ummah, beliau menyatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan *Thaharah* meliputi ketersediaan sarana tempat Wudhu yang memadai sebagai tempat praktik yang kondusif, kompetensi serta kedisiplinan para pengajar dalam memberikan keteladanan langsung, adanya koordinasi rutin antar guru untuk menyelaraskan materi, hingga dukungan dari orang tua santri yang turut memantau praktik bersuci anak di rumah. Semuanya dipadukan dengan penerapan metode demonstrasi atau praktik langsung, biasanya juga kami menggunakan media seperti poster atau video animasi guna memudahkan pemahaman santri.⁵²

Adapun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara bersama ustadz M, selaku pengajar di TPA Rihlatul Ummah, menyatakan bahwa:

Ada beberapa faktor pendukung bimbingan *Thaharah* di TPA Rihlatul Ummah sangat didukung oleh adanya sinergi antara pemanfaatan sarana tempat wudhu sebagai laboratorium praktik, koordinasi rutin antar pengajar dalam mendiskusikan materi serta metode sebelum bimbingan dimulai, hingga penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti video animasi untuk menjaga antusiasme santri. Dukungan kebijakan TPA melalui alokasi waktu yang fleksibel namun konsisten di sela-sela kegiatan mengaji juga menjadi faktor krusial yang memungkinkan bimbingan

⁵² Hasil Wawancara Dengan Arbain Yusran Elhuda, S. Ag., M.Pd.I, (Kamis, 21 Mei 2026, jam 16.00).

praktik dilakukan secara intensif, sehingga materi *Thaharah* dapat tersampaikan dengan maksimal sebagai fondasi ibadah.⁵³

Berdasarkan hasil observasi di TPA Rihlatul Ummah, adapun faktor pendukung pada bimbingan *Thaharah* adalah ketersediaan fasilitas tempat wudhu yang bersih dan memadai, yang berfungsi sebagai sarana praktik langsung bagi santri dalam suasana yang nyata. Selain itu, penggunaan media pendukung berupa poster urutan wudhu yang ditempel di area praktik serta kedisiplinan ustadz dan ustadzah dalam mendampingi santri secara individual menjadi faktor kunci agar materi *Thaharah* dan praktik bersuci tetap tersampaikan secara konsisten tanpa mengesampingkan jadwal pembelajaran Al-Qur'an lainnya.⁵⁴

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait faktor penghambat dalam bimbingan *Thaharah* dengan Bapak A, selaku kepala TPA Rihlatul Ummah, beliau menyatakan bahwa:

Proses bimbingan menghadapi beberapa kendala utama, di antaranya adalah keterbatasan alokasi waktu pengajaran yang membuat pendalaman materi rukun dan sunnah *Thaharah* serta praktik wudhu secara individual tidak dapat dilakukan secara maksimal bagi setiap santri. Selain itu, kurangnya media pembelajaran penunjang yang lebih variatif serta sulitnya melakukan pengawasan praktik secara mendalam karena jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan ketepatan gerakan setiap anak.⁵⁵

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Mulia, (Selasa, 12 Mei 2026, jam 16.30).

⁵⁴ Hasil Observasi Di Tpa Rihlatul Ummah, (Senin, 11 Mei 2026, jam 17.00).

⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Arbain Yusran Elhuda, S. Ag., M.Pd.I, (Kamis, 21 Mei 2026, jam 16.00).

Adapun dari pernyataan di atas yang sudah disampaikan oleh kepala TPA ini juga didukung oleh ustadz M, selaku pengajar di TPA Rihlatul Ummah, terkait faktor penghambat dalam bimbingan, beliau mengungkapkan bahwa:

Kendala utama yang sering dihadapi adalah bervariasinya tingkat fokus dan motivasi santri saat mengikuti materi praktik, ditambah dengan adanya santri yang masih sering bercanda saat bimbingan berlangsung sehingga suasana menjadi kurang kondusif. Selain itu, dukungan orang tua di rumah dalam memantau kesinambungan praktik *Thaharah* santri masih bervariasi, yang berdampak pada kecepatan penguasaan materi santri antara apa yang dipelajari di TPA dengan kebiasaan mereka sehari-hari.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam bimbingan *Thaharah*, di antaranya adalah keterbatasan alokasi waktu yang sering kali membuat proses praktik langsung gerakan wudhu tidak dapat dilakukan secara menyeluruh bagi setiap santri secara bergantian. Selain itu, peneliti mengamati kurangnya variasi media pembelajaran visual yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat antusiasme santri dalam menyerap materi teori.

Hal ini diperparah dengan kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif akibat pengaruh pertemanan antar santri yang bercanda saat ustadz/ustadzah memberikan demonstrasi. Terlihat pula adanya perbedaan kecepatan penguasaan materi yang berkaitan dengan minimnya pembiasaan praktik *Thaharah* oleh orang tua saat santri berada di rumah, sehingga beberapa santri masih sering melakukan kesalahan teknis seperti pembasuhan anggota tubuh yang tidak merata saat kembali ke TPA.⁵⁷

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Mulia, (Selasa, 12 Mei 2026, jam 16.30).

⁵⁷ Hasil Observasi Di Tpa Rihlatul Ummah, (Senin, 11 Mei 2026, jam 17.00).

B. Pembahasan

Dalam pembelajaran fikih tentang bimbingan *Thaharah* dilakukan di TPA Rihlatul Ummah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan yang disusun oleh para ustaz dan ustazah, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak TPA dan ustadz/ustadzah, antara lain.

1. Pembelajaran *Thaharah* bagi santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

a. Perencanaan Pembelajaran *Thaharah* Bagi Santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, perencanaan pembelajaran *Thaharah*, khususnya mengenai tata cara berwudhu, dilaksanakan melalui pendekatan yang fleksibel namun tetap terstruktur. Dalam penyusunan materi, para pengajar tidak menggunakan modul atau silabus formal yang kaku, melainkan merancang pembelajaran secara runtut mulai dari pengenalan air yang suci lagi menyucikan, rukun-rukun wudhu, hingga praktik gerakan yang benar dengan merujuk pada kitab-kitab fikih standar. Menurut ustadz Ahmad Mulia selaku pengajar, proses perencanaan ini dipandang sebagai aspek fundamental karena penguasaan *Thaharah* merupakan kunci utama sahnya ibadah salat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan bimbingan yang dilakukan telah memenuhi salah satu prinsip dasar bimbingan, yaitu prinsip sistematis dan berkelanjutan. Menurut Prayitno, kegiatan bimbingan yang baik harus direncanakan secara terarah agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara efektif. Dalam konteks ini, meskipun tidak menggunakan kurikulum tertulis yang baku, penyusunan materi secara berurutan menunjukkan adanya perencanaan

yang jelas sehingga santri dapat memahami materi dari tingkat yang paling sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks.⁵⁸

Untuk menjaga kualitas bimbingan, para ustadz dan ustadzah rutin melakukan koordinasi dan diskusi internal guna menyamakan persepsi mengenai teknis materi serta cara mendemonstrasikan gerakan wudhu agar santri mendapatkan penjelasan yang seragam dan tidak bingung. Strategi bimbingan yang direncanakan sangat memprioritaskan kombinasi antara pemberian instruksi lisan (ceramah) dengan metode demonstrasi, praktik langsung, serta keteladanan yang disampaikan dengan nada menyenangkan. Hal ini didasari keyakinan bahwa santri pada usia anak-anak lebih cepat memahami materi melalui pengamatan visual dan keterlibatan fisik secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan teori semata.

Selain itu, koordinasi yang dilakukan secara rutin oleh ustadz dan ustadzah sebelum pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya upaya untuk menyamakan persepsi mengenai materi dan metode yang akan digunakan. Hal ini penting untuk menghindari perbedaan penyampaian materi yang dapat menimbulkan kebingungan pada santri.

Selain itu, perencanaan ini juga mencakup pemanfaatan media pendukung seperti poster urutan wudhu dan video animasi untuk meningkatkan antusiasme serta daya tarik santri dalam belajar. Persiapan yang matang ini bertujuan agar bimbingan tidak hanya berhenti pada hafalan doa, tetapi benar-benar mampu membentuk kemandirian dan keterampilan teknis santri dalam bersuci yang sesuai dengan syariat Islam. Pemahaman mengenai pentingnya perencanaan bimbingan

⁵⁸ Zainal Aqib, *Bimbingan Dan Konseling* (Yrama Widya, 2020): 1-5.

ini juga dirasakan oleh santri, seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri bahwa belajar wudhu dengan benar sangatlah penting karena jika wudhu tidak tepat, maka salat yang dilakukan menjadi tidak sah.

Perencanaan yang dilakukan juga menunjukkan adanya perhatian terhadap karakteristik peserta didik. Penggunaan metode demonstrasi, praktik langsung, poster, dan video animasi telah disesuaikan dengan kondisi santri TPA yang masih berada pada usia anak-anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan bimbingan *Thaharah* di TPA Rihlatul Ummah telah dilaksanakan secara terstruktur, mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, serta berorientasi pada pembentukan kemampuan praktik bersuci yang benar sebagai syarat sah ibadah salat.

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Thaharah* Bagi Santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, pelaksanaan bimbingan *Thaharah* bagi santri diwujudkan melalui rangkaian kegiatan belajar yang sistematis dengan menggabungkan teori dan praktik langsung secara intensif. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Ahmad Mulia, Metode ceramah digunakan pada tahap awal pembelajaran sebagai sarana memberikan pemahaman mengenai pengertian *Thaharah*, hukum, syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan wudhu. Melalui metode ini santri memperoleh dasar konseptual sebelum memasuki tahap praktik. Walaupun demikian, ustadz tidak menjadikan ceramah sebagai metode utama, karena materi fiqih ibadah tidak cukup dipahami secara teoritis saja.

Tahap berikutnya adalah metode demonstrasi. Dalam proses ini ustadz memperagakan tata cara berwudhu secara benar mulai dari niat hingga membasuh kedua kaki sesuai urutan syariat. Setelah demonstrasi selesai, santri diminta mengulang seluruh gerakan tersebut secara mandiri.

Penggunaan metode demonstrasi menjadi salah satu aspek yang paling dominan dalam pelaksanaan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa para pengajar memahami karakteristik materi *Thaharah* yang bersifat praktik. Menurut teori metode demonstrasi, materi yang berkaitan dengan keterampilan akan lebih efektif diajarkan melalui contoh langsung sehingga peserta didik dapat mengamati dan menirukan prosedur yang benar. Melalui demonstrasi, santri tidak hanya mengetahui urutan wudhu secara teoritis, tetapi juga mampu melihat secara langsung bagaimana praktik yang benar dilakukan oleh pengajar.⁵⁹ Temuan ini membuktikan bahwa sebagian besar santri lebih cepat memahami urutan wudhu setelah melihat contoh yang diperagakan ustadz.

Selanjutnya ustadz memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk melakukan praktik secara individual. Pada tahap ini ustadz melakukan observasi terhadap setiap gerakan, kemudian memberikan koreksi apabila masih ditemukan kesalahan. Praktik langsung merupakan inti dari proses bimbingan karena pada tahap inilah terjadi proses transfer keterampilan yang sesungguhnya.

Selama proses bimbingan berlangsung, para ustadz memberikan pendampingan intensif saat santri mempraktikkan wudhu di tempat wudhu TPA

⁵⁹ Syahbuddin Dly, "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Keterampilan Praktik Ibadah Siswa di MTsS Darus Sholihin", *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, Vol. 1, No. 4, 2025, 372.

untuk memastikan setiap gerakan dilakukan dengan standar syariat yang tepat. Ustadz Ahmad Mulia menjelaskan bahwa pelaksanaan ini dilakukan secara berulang-ulang (praktik langsung) agar santri tidak hanya sekedar hafal teori, tetapi juga mampu meniru gerakan dan menghafal doa wudhu dengan benar. Langkah-langkah bimbingan yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti berupa peragaan secara langsung hingga tahap evaluasi dijalankan secara konsisten untuk membentuk kemandirian santri. Dari sisi santri, salah satu responden menyatakan bahwa belajar wudhu dengan praktik langsung sangat penting karena jika wudhu tidak pas, maka shalat menjadi tidak sah.

Temuan ini sesuai dengan teori Prayitno dan Amti yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis agar individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam penelitian ini, bantuan yang diberikan ustadz bukan hanya berupa penjelasan materi, tetapi juga pendampingan langsung sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Hal tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan bimbingan telah memenuhi prinsip dasar bimbingan yang menekankan proses pembinaan secara berkesinambungan.⁶⁰

Di samping itu, penggunaan media berupa poster urutan wudhu dan video pembelajaran turut meningkatkan perhatian santri. Media visual membantu santri mengingat urutan anggota wudhu secara lebih mudah karena mereka memperoleh rangsangan visual yang mendukung proses belajar.

⁶⁰ Zainal Aqib, *Bimbingan Dan Konseling* (Yrama Widya, 2020): 1-5.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan telah menerapkan prinsip bimbingan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori metode pengajaran di TPA dirancang agar anak-anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan langsung cara wudhu, salat, dan membaca Al-Qur'an. Pendekatan bercerita dan bermain juga digunakan untuk menjaga suasana belajar yang santai namun tetap efektif. Media seperti gambar, video, atau lagu Islami sering dimanfaatkan untuk membuat materi pelajaran lebih menarik.⁶¹

Pelaksanaan pembelajaran *Thaharah* juga memperlihatkan adanya metode keteladanan. Ustadz dan ustadzah tidak hanya menjelaskan tata cara bersuci, tetapi juga memberikan contoh langsung kepada santri. Menurut teori pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari pendidiknya.⁶²

Selain itu, pelaksanaan bimbingan di TPA Rihlatul Ummah juga telah menerapkan prinsip keberlanjutan. Hal ini terlihat dari kegiatan pembimbingan yang dilakukan secara rutin setiap pekan sehingga santri memperoleh kesempatan untuk mengulang praktik wudhu secara berkesinambungan. Pembiasaan tersebut sangat penting karena keterampilan ibadah tidak dapat terbentuk hanya melalui satu

⁶¹ R. Rinawati, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pai Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas Ii A Sdn 148 Pekanbaru Tahun 2022," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 19–27.

⁶² Galuh Nashrullah Kartika MR, "Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Nalar*, Vol. 1, No. 2, 2017, 100.

kali pembelajaran, melainkan membutuhkan latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan ini dipengaruhi oleh pola interaksi yang baik antara ustadz dan santri. Hubungan yang bersifat komunikatif menyebabkan santri tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan, sehingga mereka lebih terbuka menerima koreksi. Situasi pembelajaran yang demikian menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong peningkatan kemampuan praktik santri secara bertahap.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan bimbingan *Thaharah* di TPA Rihlatul Ummah telah memenuhi konsep bimbingan menurut teori, baik dari segi tujuan, prinsip, maupun pelaksanaannya. Bimbingan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan santri mengenai *Thaharah*, tetapi juga membentuk keterampilan dan kebiasaan santri dalam melaksanakan bersuci sesuai tuntunan syariat Islam.

c. Evaluasi Pembelajaran *Thaharah* Bagi Santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

Evaluasi pembelajaran *Thaharah* di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin dilaksanakan secara berkala dan menyeluruh untuk mengukur sejauh mana pemahaman teori serta keterandalan praktik bersuci para santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Mulia, proses evaluasi ini tidak hanya mengandalkan ujian tulis di akhir semester, melainkan lebih ditekankan pada penilaian langsung di area tempat wudhu. Pengajar akan meminta santri secara bergantian untuk mempraktikkan tata cara berwudhu, mulai dari niat, membasuh

anggota badan yang wajib, hingga doa setelah wudhu, sementara pengajar menilai ketepatan gerakan dan urutannya menggunakan lembar observasi khusus.

Evaluasi tersebut sesuai dengan teori dari Arum Ekasari Putri yang menjelaskan bahwa evaluasi program bimbingan adalah usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan dengan melalui penilaian kinerja, pengajar dapat mengetahui secara langsung tingkat penguasaan peserta didik terhadap keterampilan yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan evaluasi praktik langsung pada penelitian ini merupakan pilihan yang tepat.⁶³

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembelajaran *Thaharah* bagi santri TPA Rihlatul Ummah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran *Thaharah* bagi santri sangat berkaitan erat dengan ketersediaan sarana prasarana dan kompetensi para pengajar. Dukungan fasilitas berupa tempat wudhu yang memadai serta penggunaan media pendukung seperti poster urutan wudhu dan video animasi menjadi faktor utama yang memudahkan santri dalam memahami tata cara bersuci secara visual. Selain itu, metode bimbingan yang variatif melalui demonstrasi dan praktik langsung, kesabaran ustadz dan ustadzah dalam memberikan pendampingan intensif, serta adanya motivasi dari orang tua yang turut mengingatkan santri untuk mempraktikkan *Thaharah* saat di rumah menjadi elemen penting yang memperkuat keberhasilan bimbingan tersebut.

⁶³ Arum Ekasari Putri, "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2019, 41.

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan *Thaharah* yang perlu diperhatikan. Keterbatasan alokasi waktu bimbingan yang berbarengan dengan jadwal mengaji Al-Qur'an menyebabkan pendampingan praktik secara individual tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam bagi seluruh santri. Selain itu, adanya hambatan internal berupa kurangnya fokus atau disiplin sebagian santri yang terkadang masih bermain-main saat sesi bimbingan berlangsung, serta kesulitan santri dalam memahami materi yang cukup kompleks seperti perbedaan jenis-jenis najis dan cara menyucikannya, menjadi tantangan tersendiri yang dapat memengaruhi efektivitas penyerapan materi *Thaharah* secara menyeluruh.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, analisis mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan *Thaharah* menunjukkan adanya sinergi yang efektif antara ketersediaan fasilitas dan kompetensi serta dedikasi tenaga pendidik. Faktor pendukung utama meliputi dukungan fasilitas yang sangat memadai, khususnya ketersediaan tempat wudhu yang bagus dan fungsional, yang memudahkan santri dalam mempraktikkan tata cara bersuci secara langsung dalam suasana yang kondusif. Selain itu, kompetensi ustadz dan ustadzah dalam menguasai materi *Thaharah* serta kesabaran mereka dalam memberikan bimbingan dan pendampingan intensif menjadi elemen kunci, di mana para pengajar selalu siap membantu dan membetulkan saat santri melakukan kesalahan dalam praktik.

Keberhasilan bimbingan ini juga sangat didukung oleh penggunaan strategi pengajaran yang variatif, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh santri usia anak-anak. Adanya upaya pemberian motivasi yang konsisten dari para pengajar mampu meningkatkan rasa percaya diri santri dalam melakukan *Thaharah* secara mandiri. Lebih lanjut, dukungan eksternal berupa peran aktif orang tua di rumah yang sering mengingatkan dan membantu anak mengulang pelajaran *Thaharah* saat akan melaksanakan salat turut memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh di TPA dapat terinternalisasi dan diimplementasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, analisis mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan *Thaharah* menunjukkan bahwa datang dari aspek psikologis dan daya serap santri. Adanya variasi tingkat fokus dan kedisiplinan santri, di mana sebagian santri terkadang masih bermain-main atau bercanda saat sesi bimbingan berlangsung, membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif dan menghambat efektivitas penyampaian materi. Dari segi pemahaman konten, santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis najis dan tata cara menyucikannya karena materi tersebut dianggap cukup kompleks. Mengakibatkan praktik *Thaharah* yang telah dipelajari tidak selalu terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.